TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4479

PEMBELAJARAN HOLISTIK, KONSTEKTUAL DAN FUTURISTIK

Holistic, Contextual, and Futuristic Learning

Aulia Arsinta[1], Abdur Rahman[2], Taufiqur Rahman[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
auliaarsinta90@gmail.com; Aanzuhda@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2024	Dec 9, 2024	Dec 21, 2024	Dec 26, 2024

Abstract

This article discusses the importance of integrating three approaches in education: holistic, contextual, and futuristic, to prepare students for the future. Holistic learning focuses on overall individual development (intellectual, emotional, social, physical and spiritual). Contextual learning connects lesson material with students' real lives. Futuristic learning develops 21st century skills such as critical thinking and digital literacy. Although beneficial, the integration of these three approaches faces challenges such as limited resources, teacher preparedness, student participation, appropriate curriculum, cultural differences, and appropriate evaluation. The Merdeka Curriculum in Indonesia supports the implementation of this approach. Adaptation to local contexts and collaboration between parties are important to overcome challenges and realize quality education.

Keywords: Holistic, Contextual, Futuristic

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Artikel ini membahas pentingnya mengintegrasikan tiga pendekatan dalam pendidikan: holistik, kontekstual, dan futuristik, untuk mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. Pembelajaran holistik fokus pada pengembangan individu secara menyeluruh (intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual). Pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran futuristik mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan literasi digital. Meskipun bermanfaat, integrasi ketiga pendekatan ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, partisipasi siswa, kurikulum yang sesuai, perbedaan budaya, dan evaluasi yang tepat. Kurikulum Merdeka di Indonesia mendukung penerapan pendekatan ini. Adaptasi dengan konteks lokal dan kolaborasi antar pihak penting untuk mengatasi tantangan dan mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci: Holistik, Kontekstual, Futuristik

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, pendidikan perlu bergerak melampaui pengetahuan teoretis. Pendekatan tradisional yang berfokus pada hafalan sudah tidak lagi cukup mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang kompleks. Menurut Suparno (2007), pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran.

Pembelajaran holistik menekankan pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Menurut Miller (1990), pembelajaran holistik bertujuan untuk membantu siswa memahami keterkaitan antara berbagai aspek diri dan dunia mereka, sehingga siswa dapat tumbuh secara intelektual, emosional, dan sosial. Sementara itu, pembelajaran kontekstual berakar pada teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung yang relevan (Johnson, 2002). Ini memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, memperkuat pemahaman dan penerapan.

Pembelajaran futuristik, menurut Trilling dan Fadel (2009), bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang terus berubah. Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital sangat penting untuk menghadapi tantangan masa depan. Melalui integrasi pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik, pendidikan diharapkan dapat lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada masa depan.

Namun, implementasi ketiga pendekatan ini menghadapi tantangan seperti perancangan kurikulum yang sesuai dan kesiapan tenaga pengajar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendukung efektivitas pendekatan ini dalam sistem pendidikan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (library research). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik dalam konteks pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari ketiga konsep pembelajaran ini secara komprehensif, mengingat kompleksitas dan multidimensi dari topik yang diteliti.

Karakteristik kualitatif dalam penelitian ini tercermin dari sifatnya yang deskriptif, di mana penelitian bertujuan memberikan gambaran mendalam tentang konsep dan implementasi ketiga pendekatan pembelajaran. Pendekatan ini tidak sekedar mengumpulkan data numerik, melainkan berusaha memahami makna dan keterkaitan antara berbagai aspek pembelajaran. Sifat holistik dari pendekatan kualitatif juga sejalan dengan topik yang diteliti, memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan secara menyeluruh.

Sebagai penelitian studi literatur, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup buku-buku teoretis, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik. Proses penelusuran literatur dilakukan secara sistematis, dimulai dengan identifikasi kata kunci dan konsep utama, dilanjutkan dengan penentuan kriteria inklusi dan eksklusi sumber, serta penyusunan protokol penelusuran yang terstruktur.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan tiga level analisis yang saling melengkapi. Pertama, kajian konseptual yang menganalisis konsep-konsep dasar dari ketiga pendekatan pembelajaran. Kedua, kajian implementatif yang menelaah berbagai studi dan laporan tentang penerapan konsep-konsep tersebut dalam praktik pendidikan. Ketiga, kajian kontekstual yang menganalisis relevansi dan adaptasi konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia.

Metode analisis yang digunakan mencakup analisis konten, di mana peneliti mengkaji isi dari setiap sumber literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan konsep kunci. Analisis komparatif juga dilakukan untuk membandingkan berbagai pandangan dan temuan dari berbagai sumber, yang kemudian diintegrasikan melalui proses sintesis untuk menghasilkan pemahaman baru tentang integrasi ketiga pendekatan pembelajaran.

Proses penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap utama. Tahap persiapan meliputi identifikasi awal dan penyusunan kerangka penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur. Tahap analisis melibatkan kategorisasi temuan, analisis hubungan antar konsep, dan sintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setiap tahap dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi untuk memastikan kualitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Pendekatan dan jenis penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kajian tentang pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik membutuhkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif. Melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang utuh tentang bagaimana ketiga pendekatan pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan dan diterapkan dalam konteks pendidikan Indonesia, dengan mempertimbangkan berbagai tantangan dan peluang yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pembelajaran Holistik

   Kata holistik (*holistic*) berasal dari kata *holisme (holism)*. Kata *holism* pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*, bahwa asal kata *holisme* diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi (Nobira: 2012). Pembelajaran holistik adalah turunan dari konsep pembelajaran holistik (*holistic learning*) yang merupakan suatu filsafat Pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran holistic berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seseorang individu dapat menemukan

identitas, makna dan tujuan hidup melalui relasinya dengan masyarakat, lingkungan alam dan nilai-nilai spiritual.

Paradigma pembelajaran holistik menurut Anhar (2015:27) menekankan proses pendidikan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran holisti kadalah terbentuknya manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya.
b. Materi pembelajaran holistik mengandung kesatuan pendidikan jasmani-ruhani, mengasah kecerdasan intelektual-spritual-emosional, kesatuan materi pendidikan teoritis –praktis, kesatuan materi pendidikan pribadi-sosialketuhanan.
c. Proses pendidikan holistik mengutamakan kesatuan kepentingan anak didik dan masyarakat.
d. Evaluasi Pendidikan holistik mementingkan tercapainya perkembangan anak didik dalam bidang penguasaan ilmu, sikap, dan keterampilan.

Tujuan Pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memproleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi pembelajaran holistik, di antaranya: (1) menggunakan pendekatan pembelajaran transformatif; (2) prosedur pembelajaran yang fleksibel; (3) pemecahan masalah melalui lintas disiplin ilmu;(4) pembelajaran yang bermakna,; dan (5) pembelajaran melibatkan komunitas di mana individu berada.

Pembelajaran holistik memiliki beberapa karakteristik, seperti yang yang diungkapkan Miller (1991:3) karakteristik pembelajaran holistik adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan holistik memelihara perkembangan peserta didik yang terfokus pada intelektual, emosional, sosial, fisik, kreatifitas atau intuitif, estetika dan spiritual emosi

b. Menciptakan hubungan yang terbuka dan kolaboratif antara pendidik dan peserta didik

c. Mendorong keinginan untuk memperoleh makna dan pemahaman agar dapat menjadi bagian dari dunia dengan melakukan penekanan pada belajar melalui pengalaman hidup dan belajar di luar batas-batas kelas dan lingkungan pendidikan formal sehingga dapat memperluas wawasan.

d. Pendekatan ini memberdayakan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam konteks kehidupan mereka . Pendidikan holistik memiliki kapasitas untuk membimbing peserta didik untuk memperluas kepribadian individu serta memiliki kapasitas menciptakan individu untuk berpikir secara berbeda, kreatif dan mencerminkan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam dirinya. Guru diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berkembang menjadi lebih terdidik dan berpartisipasi sebagai anggota masyarakat.

2. Konsep Pembelajaran kontekstual

Menurut Nurhadi dalam Mundilarto (2004: 70) contextual teaching and learning merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar. Sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (constructivism), menyelidiki (inquiry), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment).

Menurut Priyatni dalam Krisnawati dan Madya (2004: 56) pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode kontekstual memiki karakteristik sebagai berikut:

a. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah nyata yang dihadapi.
b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugastugas yang bermakna.
c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.
d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok , berdiskusi, dan saling mengoreksi.
e. Kebersamaan, kerjasama, dan saling memahami satu dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek pembelajaran yang menyenangkan.
f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan memetingkan kerjasama.
g. Pembelajaran dilaksanakan dengan cara menyenangkan

Lebih lanjut Mardapi (2004: 14) menjelaskan bahwa ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

a. Menekankan pada pemecahan masalah (*problem solving*)
b. Mengenal kegiatan mengajar terjadi pada berbagai konteks seperti rumah, masyarakat, dan tempat kerja (*multiple contex*)
c. Membantu siswa belajar bagaimana memonitor belajarnya sehingga menjadi individu mandiri (*self-regulated learned*)
d. Menekankan pengajaran dalam konteks kehidupan siswa (*life skill education*)
e. Mendorong siswa belajar dari satu dengan yang lainnya dan belajar bersamasama (*cooperative learning*)
f. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*)

Menurut Nurhadi (2002: 10) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama contextual teaching and learning berikut, yaitu:

a. Konstruktivistik (*constructivism*), mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
b. Menemukan (*inquiry*), laksanakan sejauh mungkin kegiatan inqury untuk semua topik.

c. Bertanya (*questioning*), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
d. Masyarakat belajar (*learning community*), ciptakan masyarakat belajar dengan membentuk kelompok-kelompok belajar.
e. Pemodelan (*modeling*), hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
f. Refleksi (*reflection*), lakukan refleksi di akhir pertemuan.
g. Penilaian yang riil (*authentic assessment*), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

3. Konsep Pembelajran Futuristik

Dalam persiapan menghadapi era globalisasi, pendidikan menjadi Upaya penitng untuk mencetak sumber daya manusia Indonesia yang dapat menghadapi arus perubahan zaman dan mampu melihat peluang di dalamnya. Drucket dan Stewart (dalam Saryono, 2002) mencatat bahwa pada masa ini dan lebih-lebih pada masa depan, keberadaan, kedudukan, peranan pengetahuan menjadi hal yang strategis dan utama. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan sebab pengetahuan merupakan pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pendidikan dan pengetahuan sangat dibutuhkan di masa depan banyak perubahan yang terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan.(Wahyuni et al., 2023)

Konsep futuristik mengekspresikan kebebasan untuk mengekspresikan ide atau gagasan dengan cara yang tidak biasa, imajinatif, dan inovatif. Sesuatu yang futuristik bersifat dinamis dan terus berubah menyesuaikan dengan kebutuhan dan tren zaman.(Salsabila & Kusnaedi, 2023) Konsep pendidikan futuristik mengacu pada ide-ide dan visi tentang bagaimana sistem pendidikan dapat berkembang di masa depan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan tren sosial yang muncul.

Masa depan ditentukan oleh pengetahuan sehingga dunia bergabung dan berpijak kepada pengetahuan. Pengetahuan menjadi modal paling berharga dan paling dibutuhkan. Tanpa modal pengetahuan orang (bahkan bangsa dan negara) akan dipinggirkan dan ditinggalkan, sebaliknya dengan modal pengetahuan yang baik orang, bangsa dan negara dapat menjadi pemenang dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dan modal pengetahuan yang dibutuhkan dan yang cocok pada masa depan dapat diketahui dengan melihat kecenderungan-kecenderungan perubahan pengetahuan yang mengarah ke masa depan.

E-learning (pembelajaran berbasis elektronik) akan tetap ada. Seiring dengan kepemilikan komputer yang tumbuh pesat di dunia, e-learning menjadi semakin berkembang dan mudah diakses. Kecepatan koneksi internet semakin meningkat, dan dengan itu, peluang metode pelatihan multimedia yang lebih banyak bermunculan. Dengan peningkatan jaringan seluler yang sangat pesat beberapa tahun terakhir juga peningkatkan dalam telekomunikasi, kini membawa semua fitur mengagumkan dari e-learning ke smartphones (hand phone cerdas) dan peralatan portabel lainnya. Teknologi seperti media sosial juga senantiasa mengubah Pendidikan.

Secara umum, belajar itu mahal, membutuhkan waktu yang panjang dan hasilnya bervariasi. E-learning telah dicoba selama bertahun-tahun untuk melengkapi cara belajar kita agar lebih efektif dan terukur. Hasilnya sekarang ada banyak alat yang membantu menciptakan kursus interaktif, menstandarisasi proses belajar dan/atau memasukkan unsur informal kedalam proses belajar formal dan sebaliknya. Beberapa trend e-learning memberikan kita pandangan bagaimana peralatan belajar dan e-learning di masa yang akan datang dibentuk.

4. Pendekatan Pembelajaran Holistik Dapat Meningkatkan Pemahaman Siswa Secara Menyeluruh (Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik)

Pendekatan pembelajaran holistik di Indonesia, meskipun sering kali merujuk pada teori-teori pendidikan global seperti Bloom atau Kolb, sebenarnya telah diterapkan dalam filosofi pendidikan lokal. Salah satu tokoh utama yang menjadi dasar penerapan pendekatan holistik di Indonesia adalah Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa. Filosofinya tentang pendidikan menekankan pentingnya pengembangan siswa secara menyeluruh—tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan moral, sosial, dan keterampilan praktis.

Ki Hadjar Dewantara terkenal dengan semboyannya: "Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani," yang mengandung arti bahwa seorang pendidik harus menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Filosofi ini secara langsung mencerminkan pentingnya pendekatan holistik, di mana siswa dibimbing untuk tidak hanya menjadi cerdas secara akademik (kognitif), tetapi juga bermoral baik (afektif), serta terampil dalam berbagai aspek kehidupan (psikomotorik).

Pendekatan holistik yang dicontohkan oleh Ki Hadjar Dewantara juga mencakup dimensi sosial dan moral, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam

masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan individu tetapi juga untuk membentuk masyarakat yang lebih baik. Pendekatan ini sangat relevan di Indonesia, di mana aspek moral dan sosial sering menjadi prioritas dalam pendidikan.

Dalam konteks yang lebih modern, Kurikulum 2013 di Indonesia juga mengadopsi pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Daryanto (2013), dalam bukunya Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, menjelaskan bahwa kurikulum ini dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. Pendekatan saintifik ini mendorong siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan yang mereka pelajari dengan situasi nyata, sehingga lebih bermakna dan relevan secara kognitif.

Selain aspek kognitif, Kurikulum 2013 juga memberi perhatian khusus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral (afektif). Melalui pembelajaran berbasis sikap dan nilai, siswa diajarkan untuk menghargai kerja sama, memiliki rasa empati, serta tanggung jawab sosial. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan pentingnya pengembangan aspek afektif siswa. Sebagai contoh, program Pendidikan Karakter yang dijalankan di banyak sekolah di Indonesia merupakan upaya untuk membentuk siswa yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan peduli terhadap sesama.

Dari segi psikomotorik, Kurikulum 2013 juga mengintegrasikan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik dan keterampilan praktis. Siswa didorong untuk melakukan eksperimen, proyek lapangan, serta keterlibatan dalam kegiatan kreatif seperti seni dan olahraga, yang memperkuat keterampilan psikomotorik mereka. Menurut Sutrisno dan Sri Anitah (2016) dalam Strategi Pembelajaran Holistik untuk Anak Sekolah Dasar, strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami materi tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung, yang membantu mereka menginternalisasi konsep-konsep yang dipelajari.

Dengan menggabungkan pendekatan Ki Hadjar Dewantara dan implementasi Kurikulum 2013, pendidikan di Indonesia berupaya untuk menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman menyeluruh. Siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga emosional dan fisik, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan di dunia nyata dengan lebih baik. Pendekatan holistik ini sangat relevan dalam konteks

Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya, sosial, dan moral, serta semakin bergerak menuju pendidikan yang berorientasi global.

5. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dapat Meningkatkan Relevansi Materi Ajar Dengan Kehidupan Nyata Siswa

Penerapan pembelajaran kontekstual memiliki peran penting dalam meningkatkan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning atau CTL) adalah pendekatan yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi nyata.

Di Indonesia, konsep pembelajaran kontekstual secara luas diadopsi dalam berbagai kurikulum, termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat relevan dan mendukung tujuan utama kurikulum ini, yaitu memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan proses belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks lokal. Kurikulum Merdeka dirancang agar lebih fleksibel, berpusat pada siswa, serta memberikan ruang bagi pengembangan potensi siswa secara optimal. Pembelajaran kontekstual, dengan pendekatannya yang mengaitkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata siswa, dapat meningkatkan efektivitas Kurikulum Merdeka dalam beberapa cara berikut:

a. Mengaitkan Materi dengan Kehidupan Nyata

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka dan sesuai dengan konteks lokal. Pembelajaran kontekstual sangat mendukung hal ini dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pelajaran geografi, siswa dapat mempelajari konsep lingkungan hidup dengan mengeksplorasi ekosistem di sekitar mereka. Pembelajaran ini memungkinkan siswa memahami bagaimana materi ajar dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan nyata.

Menurut Nurhadi (2004), pembelajaran kontekstual membantu siswa melihat relevansi antara apa yang dipelajari dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan motivasi dan keinginan belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, guru

dapat menggunakan pendekatan ini untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan bagi setiap siswa.

b. Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah (Project- and Problem-Based Learning)

Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Pembelajaran kontekstual memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran berbasis proyek karena memungkinkan siswa untuk mengerjakan proyek yang relevan dengan konteks sosial, lingkungan, dan budaya lokal mereka. Misalnya, siswa dapat melakukan proyek yang berkaitan dengan masalah lingkungan di daerah mereka, seperti pengelolaan sampah, pengolahan air bersih, atau konservasi hutan.

Trianto (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan konteks nyata dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek menjadi metode yang penting untuk menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

c. Fleksibilitas dalam Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka menekankan pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam elemen utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri. Pembelajaran kontekstual mendukung pencapaian profil ini dengan memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.

Misalnya, dalam elemen gotong royong, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan nyata yang berkontribusi kepada komunitas lokal, seperti proyek sosial atau inisiatif lingkungan. Pembelajaran yang berbasis konteks lokal akan membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dan kontribusi terhadap masyarakat sekitar, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

d. Mendorong Kemandirian dan Pengembangan Minat Siswa

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi minat mereka. Pembelajaran kontekstual dapat memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan minat dan pengalaman pribadi mereka. Misalnya, siswa yang tertarik dengan bidang pertanian dapat mempelajari teknik bercocok tanam melalui observasi dan praktik langsung di lahan pertanian lokal. Muslich (2007) menekankan bahwa pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kemampuan untuk memecahkan masalah nyata.

e. Peran Guru sebagai Fasilitator

Dalam Kurikulum Merdeka, peran guru berubah dari pengajar menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar siswa. Pembelajaran kontekstual memungkinkan guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi lingkungan sekitar dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang relevan. Seperti yang diungkapkan Nurhadi (2004), guru dalam pembelajaran kontekstual tidak memberikan informasi secara langsung, tetapi membantu siswa menemukan informasi tersebut sendiri, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar.

6. Pembelajaran Futuristik Dapat Mempersiapkan Siswa Untuk Menghadapi Tantangan Masa Depan

Pembelajaran futuristik adalah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada masa depan dan bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan di era global yang terus berkembang. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan yang semakin kompleks, serta perubahan sosial dan ekonomi, pembelajaran futuristik berfokus pada pengembangan kompetensi yang relevan untuk menghadapi masa depan, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan kolaborasi. Konsep ini sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan di era modern, termasuk dalam konteks Indonesia.

Pembelajaran futuristik menekankan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan, seperti:

a. Kreativitas dan Inovasi: Siswa didorong untuk berpikir di luar batasan tradisional dan menciptakan solusi baru. Muslich (2017) menyatakan bahwa pendidikan masa depan harus mendorong siswa untuk menjadi inovator, bukan hanya konsumen pengetahuan.
b. Kecakapan Teknologi: Pembelajaran futuristik menuntut siswa untuk menguasai literasi digital dan teknologi informasi. Sutrisno (2019) menekankan pentingnya literasi digital dalam menghadapi perkembangan teknologi yang cepat di masa depan, mulai dari kecerdasan buatan, big data, hingga *Internet of Things (IoT).*
c. Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah: Tantangan masa depan sering kali kompleks dan memerlukan kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Siswa harus mampu menganalisis situasi, mengevaluasi pilihan, dan membuat keputusan yang tepat. Menurut Trianto (2010) dalam *Desain Pembelajaran Inovatif*, pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan harus berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui metode pembelajaran berbasis proyek dan masalah.
d. Keterampilan Sosial dan Kolaborasi Global: Di masa depan, kolaborasi lintas budaya dan negara akan menjadi semakin penting. Pembelajaran futuristik mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tim, baik secara lokal maupun global. Muslich (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter, yang mencakup keterampilan komunikasi dan empati, sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin global dan terhubung.

Kurikulum Merdeka, yang mulai diterapkan di Indonesia, sangat mendukung penerapan pembelajaran futuristik. Kurikulum ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan bakat mereka, yang sejalan dengan prinsip pembelajaran futuristik yang mendorong kemandirian dan fleksibilitas. Dalam konteks ini, siswa diajak untuk belajar melalui proyek yang relevan dengan masa depan, seperti proyek berbasis teknologi, ekologi, atau inovasi sosial.

Menurut Daryanto (2013) dalam bukunya Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013, pembelajaran berbasis proyek yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka sangat relevan dengan pendekatan futuristik. Pembelajaran ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam penelitian dan pengembangan solusi nyata, yang

tidak hanya mengasah keterampilan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk masa depan.

Selain itu, Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan berkebinekaan global, sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran futuristik. Profil ini menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan yang penuh tantangan dan perubahan cepat.

Pembelajaran futuristik dapat diimplementasikan di Indonesia melalui beberapa cara, antara lain:

a. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti platform pembelajaran online, simulasi digital, dan alat kolaboratif, dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi masa depan. Ini juga melibatkan pengembangan keterampilan literasi digital siswa sejak dini.

b. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk bekerja pada proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Dalam konteks ini, siswa belajar dengan memecahkan masalah dunia nyata, seperti perubahan iklim, inovasi sosial, atau pengembangan teknologi ramah lingkungan.

c. Pendidikan Karakter dan Soft Skills: Pembelajaran futuristik tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan ini penting untuk menghadapi masa depan yang semakin terhubung secara global.

7. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Mengintegrasikan Pendekatan Holistik, Kontekstual, Dan Futuristik Dalam Kurikulum Saat Ini

Mengintegrasikan pendekatan **holistik**, **kontekstual**, dan **futuristik** dalam kurikulum pendidikan saat ini menghadirkan berbagai tantangan, terutama di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya, sumber daya, dan infrastruktur pendidikan yang beragam. Meskipun ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, ada sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya secara efektif.

Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi:

a. Keterbatasan Sumber Daya dan Infrastruktur

Salah satu tantangan terbesar dalam mengintegrasikan ketiga pendekatan ini adalah keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur teknologi, fasilitas sekolah, maupun kualitas guru.

1) Infrastruktur Teknologi: Pendekatan futuristik, terutama yang terkait dengan literasi digital dan pembelajaran berbasis teknologi, membutuhkan infrastruktur yang memadai seperti komputer, akses internet, dan perangkat teknologi lainnya. Di banyak daerah terpencil di Indonesia, akses terhadap teknologi ini masih sangat terbatas, sehingga menghambat penerapan pembelajaran yang berbasis teknologi.

2) Fasilitas dan Bahan Ajar: Dalam pendekatan kontekstual dan holistik, fasilitas seperti laboratorium, peralatan olahraga, atau ruang seni sangat diperlukan untuk mengembangkan aspek psikomotorik dan keterampilan praktis. Namun, banyak sekolah di daerah terpencil yang masih kekurangan fasilitas dasar ini.

b. Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Pendekatan Baru

Guru adalah kunci dalam keberhasilan penerapan pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik. Namun, banyak guru yang belum siap atau belum memiliki kompetensi untuk menerapkan ketiga pendekatan ini secara efektif.

c. Pelatihan dan Pengembangan Guru:

Tidak semua guru memiliki akses ke pelatihan atau pengembangan profesional yang diperlukan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan futuristik. Kurangnya pelatihan dalam penggunaan teknologi dan metode pengajaran inovatif dapat menghambat integrasi yang efektif.

d. Perubahan Paradigma Pengajaran:

Guru yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional mungkin mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode yang lebih berpusat pada siswa, yang menuntut mereka untuk menjadi fasilitator pembelajaran. Pendekatan futuristik dan kontekstual membutuhkan guru untuk memfasilitasi proses berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, yang berbeda dari peran pengajar tradisional.

e. Kurangnya Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar

Meskipun pendekatan kontekstual dan futuristik berfokus pada pembelajaran yang relevan dan bermakna, dalam praktiknya, tidak semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

f. Tingkat Partisipasi dan Motivasi Siswa:

Pendekatan kontekstual dan futuristik membutuhkan partisipasi aktif dari siswa, di mana mereka harus terlibat dalam pemecahan masalah, eksplorasi proyek, dan penggunaan teknologi. Namun, tidak semua siswa memiliki motivasi atau keterampilan dasar untuk terlibat dalam proses belajar yang mandiri dan kolaboratif. Tantangan ini sering muncul di sekolah-sekolah dengan sumber daya terbatas atau dengan latar belakang siswa yang kurang familiar dengan teknologi dan literasi digital.

g. Perbedaan Latar Belakang Sosial-Ekonomi:

Pendekatan ini lebih mudah diterapkan pada siswa di lingkungan perkotaan yang memiliki akses ke teknologi, fasilitas belajar, dan dukungan sosial yang memadai. Sebaliknya, siswa di daerah pedesaan atau dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah mungkin kesulitan mengakses sumber daya yang dibutuhkan untuk pembelajaran berbasis teknologi dan proyek.

h. Kurangnya Sinkronisasi Kurikulum dengan Tantangan Masa Depan

Meskipun kurikulum di Indonesia, seperti Kurikulum Merdeka, sudah mulai memberikan kebebasan untuk mengintegrasikan pendekatan yang lebih fleksibel, masih ada kekhawatiran bahwa kurikulum ini belum sepenuhnya siap untuk menghadapi tantangan masa depan.

i. Ketidaksesuaian antara Kurikulum dan Kebutuhan Dunia Nyata:

Kurikulum masih terlalu berfokus pada pencapaian akademik dan ujian daripada keterampilan praktis yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan. Pembelajaran futuristik menuntut adanya perubahan kurikulum yang lebih menekankan pada literasi digital, inovasi, dan keterampilan problem-solving, namun dalam kenyataannya, banyak sekolah yang masih berorientasi pada metode pengajaran tradisional.

j. Kesenjangan Antara Teori dan Praktik:

Sering kali, meskipun konsep-konsep futuristik, holistik, dan kontekstual sudah diperkenalkan dalam kurikulum, penerapannya di lapangan belum

maksimal. Ada kesenjangan antara teori dalam dokumen kurikulum dengan praktik di kelas. Guru masih berfokus pada pencapaian standar yang diukur melalui tes, bukan pada penerapan keterampilan yang lebih mendalam dan relevan untuk kehidupan nyata siswa.

k. Tantangan Budaya dan Nilai-Nilai Sosial

Pendekatan holistik dan kontekstual menekankan pada pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai budaya dan sosial, namun tantangan ini sering kali muncul di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi.

l. Perbedaan Nilai dan Budaya:

Pendekatan kontekstual sering kali harus disesuaikan dengan konteks lokal siswa, yang mungkin berbeda di tiap daerah. Keragaman ini dapat menimbulkan tantangan dalam penerapan pendekatan pembelajaran yang seragam di seluruh wilayah Indonesia.

m. Penerapan Nilai Global dalam Konteks Lokal:

Pendekatan futuristik yang mempersiapkan siswa untuk berkompetisi secara global terkadang bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan lokal. Misalnya, pemanfaatan teknologi yang intensif atau kolaborasi lintas budaya global mungkin bertabrakan dengan norma-norma tradisional di beberapa daerah.

n. Evaluasi dan Pengukuran Keberhasilan

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan ketiga pendekatan ini adalah bagaimana cara mengevaluasi dan mengukur keberhasilannya.

o. Kesulitan dalam Pengukuran Keterampilan Abad 21:

Keterampilan yang dihasilkan dari pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik, seperti kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan kolaboratif, sulit diukur dengan metode evaluasi tradisional yang berfokus pada nilai ujian dan tes tertulis. Sistem evaluasi pendidikan yang ada mungkin perlu dirombak untuk mencerminkan perkembangan kompetensi siswa secara menyeluruh, bukan hanya hasil akademik

KESIMPULAN

Kesimpulan dari makalah tentang Pembelajaran Holistik, Kontekstual, dan Futuristik dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mempersiapkan siswa secara menyeluruh untuk menghadapi tantangan masa depan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan aplikatif.

1. Pembelajaran Holistik memungkinkan siswa berkembang secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai-nilai, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Pembelajaran Kontekstual menekankan relevansi materi ajar dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami pelajaran dalam konteks yang mereka alami, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah diinternalisasi. Pembelajaran berbasis konteks juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.
3. Pembelajaran Futuristik bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan global yang cepat dan kompleks. Pembelajaran ini menekankan pentingnya literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, yang semuanya penting untuk kesuksesan di era digital dan globalisasi.

Meskipun ketiga pendekatan ini memberikan banyak manfaat, penerapannya di lapangan tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, partisipasi siswa, serta kesenjangan antara teori dan praktik. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, pendidik, dan komunitas pendidikan untuk mengatasi tantangan ini melalui peningkatan infrastruktur, pelatihan guru, serta penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif.

Secara keseluruhan, penerapan ketiga pendekatan ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk dunia kerja tetapi juga untuk menjadi individu yang berdaya saing dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2013). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Enoh, Muhammad. (2004). Jurnal Imu Pendidikan: Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/SMA. Surabaya: LPTK & ISPI.

Gagne, Robert M. and Leslie, J. Briggs. (1979). Principles of Instructional Design. New York: Rinehart and Winston.

Hasnawati. (2006). *Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.

Joyce, Bruce, Marsha, Weil, and Beverly Showers. (1992). Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon.

Konsep pendidikan holistik menurut pemikiran Muchlas Samani dan implementasinya pada sistem pendidikan di Indonesia. Asmaul Husnah Magister Manajemen Pendidikan Islam namaehusnah@umsida.ac.id

Krisnawati, Yulia. & Swarsih, Madya. (2004). Jurnal Penelitian dan Evaluasi: Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual di SLTP Negeri 25 Surabaya. Yogyakarta: PPS UNY.

Mardapi, Djemari. (2004). Implementasi Kurukulum Berbasis Kompetensi. Bandar Lampung: HEPI.

Muhammad. (2004). Pedoman Pembelajaran Tuntas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Mukminan. (1998). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Mundilarto. (2004). Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains. Yogyakarta: Lembaga Pengambdian Masyarakat UNY.

Muslich, M. (2017). *Pembelajaran Abad 21 dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nobira, Shinji. Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education, dalam Jejen Musfah (eds.), Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif. Jakarta: Kencana, 2012.

Nurhadi. (2002). Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Nurhadi. (2002). Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Sutrisno, E. (2019). *Strategi Pendidikan Masa Depan: Menyongsong Era Teknologi dan Globalisasi*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Trianto. (2010). *Desain Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yulaelawati, Ella. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi. Jakarta: Pakar Raya.